

ANALISIS KELAYAKAN OBJEK WISATA HUTAN MANGROVE GURAPING DI KECAMATAN OBA UTARA, KOTA TIDORE KEPULAUAN, PROVINSI MALUKU UTARA

*(Feasibility Analysis of Guraping Mangrove Tourism Object in
The North Oba District, Tidore City, Province of North Maluku)*

Yosevita Th. Latupapua^{1*} dan Fanny Soselisa²

¹ Program Studi Pengelolaan Hutan Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Pattimura

² Program Studi Ilmu Lingkungan Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Pattimura

vithaforester@gmail.com, fanny.soselisa@faperta.unpatti.ac.id

Corresponding author*

ABSTRAK: Objek wisata mangrove Guraping yang berada di Kecamatan Oba Utara kota Tidore kepulauan. Merupakan kawasan yang memiliki peran penting dalam menunjang fungsi fisik, kimia, biologi, dan sosial. Oleh sebab itu dalam menunjang kelestarian mangrove di desa Guraping kawasan mangrove ditetapkan sebagai kawasan lindung dan objek wisata alam. Untuk menunjang pengelolaan wisata alam dalam kawasan mangrove, perlu didukung dengan informasi kelayakan kawasan objek wisata mangrove Guraping. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis kelayakan objek wisata mangrove Guraping untuk aktifitas wisata alam. Penelitian di lakukan pada bulan Juli 2022. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kuantitatif. Penentuan titik sampel menggunakan metode purposive sample, pengambilan sampel dilakukan di 3 stasiun pengamatan, analisis data menggunakan analisis kelayakan mangrove untuk wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mangrove kawasan wisata Guraping memiliki nilai IKW 72 dengan kategori S1 ("sangat sesuai") untuk dikembangkan sebagai objek daya tarik wisata.

Kata kunci : Ekowisata, mangrove, hutan Guraping, objek wisata, Maluku Utara

ABSTRACT: Guraping mangrove tourism object is located in North Oba District, Tidore Island City. An area that has an important role in supporting physical, chemical, biological, and social functions. However, with the increase in population, it will certainly affect the ecological sustainability of the mangrove itself due to logging actions carried out by the community. Therefore, in supporting the preservation of mangroves in the village of Guraping, the mangrove area is designated as a protected area and a natural tourist attraction. To support the management of natural tourism in the mangrove area, it is necessary to be supported by information on the feasibility of the Guraping mangrove tourism object. The purpose of this study is to analyze the feasibility of the Guraping mangrove tourism object for natural tourism activities. The research was conducted in July 2022. The research method used is descriptive quantitative method. Determination of sample points using the purposive sample method, sampling was carried out at 3 observation stations, data analysis using quantitative analysis of mangrove feasibility. The results showed that the mangroves of the Guraping tourism area had an IKW value of 72 with the S2 category ("appropriate") to be developed as a tourist attraction.

Keywords: Ecotourism, mangrove, Guraping forest, tourism object, North Maluku

PENDAHULUAN

Salah satu sumberdaya pesisir yang mendapat perhatian saat ini adalah ekosistem mangrove. Mangrove merupakan varietas pantai tropis, yang di dominasi oleh beberapa spesies pohon mangrove, yang hidupnya sangat dipengaruhi oleh pasang surut dan salinitas (Subekti, 20012; Bayan *et al.*, 2016). Ekosistem mangrove adalah ekosistem peralihan antara darat dan laut yang memiliki peran dan fungsi yang sangat besar (Utomo *et al.*, 2017); (Saputro *et al.* 2018). Fungsi ekologis penting sebagai tempat pemijahan, pengasuhan dan mencari makan bagi biota tertentu, selain itu hutan mangrove juga berperan sebagai penahan abrasi, terutama sebagai pelindung garis pantai dan kehidupan di belakangnya dari tsunami dan angin, mencegah terjadinya salinasi, dan sebagai habitat bagi biota perairan (Nybaken, 1992); (Sawitri *et al.*, 2013); (Saru, 2014); (Fitria *et al.*, 2016). Sehingga hutan mangrove merupakan ekosistem dengan tingkat produktivitas yang tinggi dengan berbagai macam fungsi ekonomi, sosial, dan lingkungan yang penting. Selain fungsi penting yang sudah dijelaskan di atas, fungsi penting mangrove yang saat ini juga sangat memberikan peluang bagi masyarakat sekitar untuk turut terlibat dalam mengkonservasi kawasan mangrove adalah melalui pengelolaan mangrove sebagai objek daya tarik ekowisata. Bentuk Pengelolaan dan pengembangan objek ekowisata di kawasan mangrove sudah banyak dilakukan di beberapa kawasan dan merupakan salah satu bentuk strategi pengelolaan pada sumberdaya alam pesisir, dalam mendukung pemberdayaan masyarakat sebagai upaya untuk mengkonservasi kawasan secara nyata bersama masyarakat (Mulyadi dan Fitriani, 2010); (Muhamad *et al.*, 2010); (Kusaeri *et al.*, 2015).

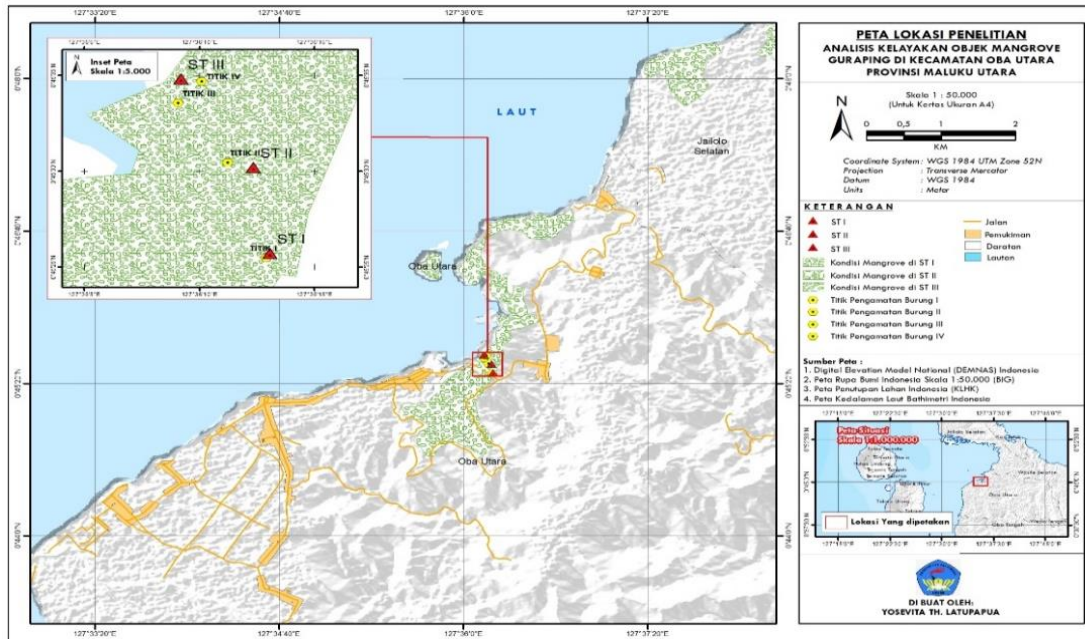
Kawasan hutan mangrove yang terdapat di Desa Guraping, kecamatan Oba Utara, Kota Tidore kepulauan, Provinsi Maluku Utara, merupakan salah satu kawasan dengan sebaran mangrove yang tumbuh secara alami dengan luas sekitar 151,3 ha (Setio, *et al.*, 2003). Kawasan ini sejak tahun 2021 di tetapkan sebagai objek wisata alam mangrove Guraping, yang pengelolaan dan pengawasan di tangani oleh

Dinas Kehutanan Provinsi Maluku Utara. Potensi daya tarik mangrove Guraping memiliki kealamian dan daya tarik yang masih terkesan alami dan terjaga dengan baik. Pemandangan alam yang indah, dengan tingginya keanakeragaman hayati yang ada menjadikan objek ini menjadi salah satu objek yang hingga saat ini menjadi icon daya tarik untuk mengunjungi kota Ternate. Fasilitas wisata yang tersedia antara lain: gapura masuk, loket karcis, gazebo, kamar mandi, menara pengamatan satwa, shelter tempat duduk, dan tracking. Selain itu aksesibilitas dari kota Ternate ke objek atau dari kabupaten sekitarnya dapat dikatakan sangat lancar, dengan adanya jenis moda transportasi darat dan laut yang lancar serta kondisi jalan yang telah di aspal hotmix dalam kondisi jalan nasional yang sangat baik. Jarak tempuh dari bandara udara ke objek Guraping melalui jalur laut (ferry atau speed boat) dapat ditempuh dengan waktu sekitar 1 jam (60 menit).

Penelitian-penelitian terkait mangrove Guraping sudah banyak di lakukan antara lain inventarisasi mangrove Guraping dan potensi burung sebagai objek birding di Guraping (Angkotasan 2019; Kurnia *et al.*, 2022), namun penelitian terkait kelayakan mangrove Guraping sebagai objek daya tarik ekowisata belum dilakukan, sehingga melalui penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai antara lain: mengetahui kelayakan mangrove sebagai objek ekowisata. Diharapkan data ini dapat membantu pengelola untuk dijadikan acuan kebijakan dalam mewujudkan pengelolaan jasa lingkungan hutan mangrove secara berkelanjutan bersama stakeholder dan masyarakat sekitar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kawasan wisata hutan mangrove Guraping, Kecamatan Oba Utara, Provinsi Maluku Utara (Gambar 1). Secara geografis Kota Sofifi terletak antara 0° 50' LS dan 0° 20' LU –127°30' Bujur Timur. Jarak Guraping dari ibu kota kabupaten dan ibu kota Provinsi sekitar 19 dan 27 km² dengan waktu tempuh sekitar 45 menit–1 jam (Profil Desa Guraping 2020).



Gambar 1. Lokasi penelitian dan stasiun pengamatan

Penelitian dilakukan sejak bulan Juli hingga Agustus 2022. Objek penelitian adalah ekosistem mangrove kawasan wisata hutan mangrove Guraping. Alat yang digunakan dalam penelitian adalah *Global Positioning System* (GPS), meter gulung, alat tulis, teropong, binokuler, *tally sheet*, kamera, tape recorder, buku panduan burung kawasan Wallacea (Bishop & Coates, 1997), buku Panduan pengenalan mangrove (Noor *et al.*, 2006). Pengumpulan data primer dilakukan melalui pengamatan, pengukuran di lapangan. Pengamatan vegetasi mangrove ditentukan pada lokasi yang berada dalam kawasan wisata mangrove Guraping sepanjang 800 m², yaitu lokasi yang mengidentifikasi atau mewakili setiap zona hutan mangrove yang terdapat di lokasi penelitian.

Pengumpulan Data

Ekosistem Mangrove

Secara umum pengambilan data ekosistem mangrove dilakukan dengan menggunakan transek garis (*line transect*). Transek garis yang dibuat dengan cara menarik jalur transek yang menggunakan tali rafia dengan arah tegak lurus dari arah laut ke arah darat sepanjang adanya ekosistem mangrove. Data ekosistem mangrove diambil dari setiap transek menggunakan metode

transek kuadran dengan kategori (Sofian *et al.*, (2012) (Agussalim & Hartoni 2014).

- 1) Kategori pohon. Pada petak contoh 20x20m² dengan diameter batang ≥ 10 cm pada ketinggian $\geq 1,5$ m;
- 2) Kategori tiang anakan. Pada petak contoh 10x10m² dengan diameter batang < 10 cm dan tinggi tanaman $\geq 1,5$ m;
- 3) Kategori pancang. Pada petak contoh 5x5m² dengan ketinggian $< 1,5$ m.

Obyek Biota

Data mengenai obyek biota diamati secara visual di lokasi penelitian pada setiap petak/plot misalnya: ikan, udang, kepiting, dan moluska, kemudian ditangkap dengan menggunakan alat tangkap serokan. Setelah didapatkan biota-biota yang ada di setiap petak/plot, maka didokumentasikan dan selanjutnya dilepaskan ke habitatnya semula. Pengambilan data burung menggunakan metode jelajah dengan menyusur tracking yang ada di kawasan objek mangrove Guraping sepanjang 800 m², dalam pengamatan burung juga dilengkapi dengan camera dan binokuler untuk memudahkan pengamatan dan identifikasi jenis burung secara morfologi



Gambar 2. Data pasang surut

Data pasang surut

Data pasang surut diperoleh dari data sekunder yang berkaitan dengan pasang surut di kawasan objek Guraping (Gambar 2).

Analisa Data

Analisis Ketebalan Mangrove

Analisis Ketebalan mangrove secara deskriptif yaitu hasil akhir yang didapatkan disajikan kedalam gambar atau grafik, sehingga mempermudah untuk dibaca. Ketebalan mangrove adalah jarak dari bibir pantai menuju ke daratan yang masih terdapat vegetasi mangrove (surut terendah sampai ke pasang tertinggi) atau disebut juga green belt dalam satuan meter (m). ketebalan mangrove di lokasi penelitian di hitung menggunakan GPS.

Analisis Kerapatan Jenis Mangrove Menurut (Bengen, 2000), Kerapatan jenis (D) merupakan jumlah tegakan jenis ke-i dalam suatu unit area. Data vegetasi ekosistem mangrove yang dikumpulkan, digunakan untuk menilai lingkungan secara ekologi, yaitu dibatasi pada penentuan nilai kerapatan mangrove saja, yang merupakan salah satu aspek dalam penentuan kesesuaian suatu kawasan ekowisata mangrove. Perhitungan analisis mangrove merujuk kepada Bengen (2000). Data vegetasi mangrove di analisis dengan menghitung kerapatan jenis mangrove sebagai berikut (Parmadi *et al.*, 2016):

$$K = ni A$$

Keterangan:

K = Kerapatan jenis ke-i (individu/m²),
 ni = Jumlah tegakan jenis ke-i (individu),
 A = Luas petak contoh (m²).

Tingkat kesesuaian wisata mangrove di analisis menggunakan indeks kesesuaian wisata (IKW) dengan rumus sebagai berikut (Yulianda 2019):

$$IKW = \sum \frac{Ni}{Nmaks} \times 100\%$$

Keterangan:

Nmaks = Nilai maksimum (80),
 Ni = Nilai parameter ke-i (Bobot × Skor).

Nilai dari indeks kesesuaian wisata yang didapat kemudian disesuaikan dengan kategori berikut:

1. S1 = Sangat Sesuai, dengan IKW > 75-100%
2. S2 = Sesuai, dengan IKW > 50-75%
3. S3 = Sesuai Bersyarat, dengan nilai > 25-50%
4. N = Tidak Sesuai, dengan nilai > 25%

Penilaian tingkat kesesuaian mangrove dilakukan dengan menggunakan matriks kesesuaian pada Tabel 1 (Yulianda 2007). Penilaian dilakukan berdasarkan pembobotan dan nilai yang ditunjukkan dengan besarnya skor, yang selanjutnya dilakukan penggabungan beberapa variabel perbedaan nilai antara kelas untuk menetapkan klasifikasi kesesuaian kawasan objek wisata hutan mangrove Guraping, di Desa Guraping, kecamatan oba utara.

Tabel 1. Matriks kesesuaian area untuk wisata pantai kategori wisata mangrove (Yulianda 2007)

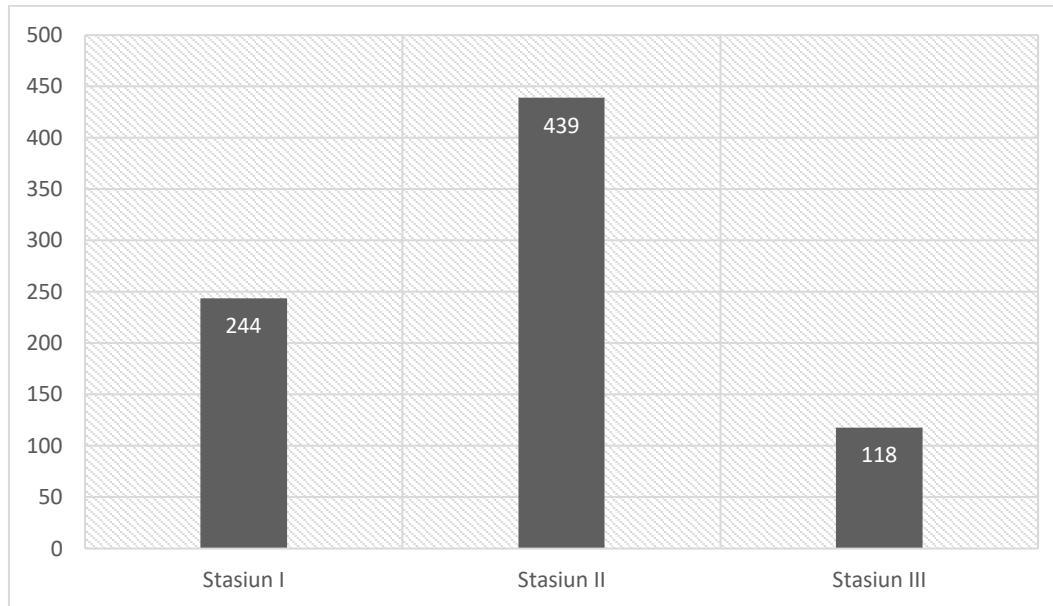
No	Parameter	Bobot	Kategori S1	Skor	Kategori S2	Skor	Kategori S3	Skor	Kategori N	Skor
1.	Ketebalan mangrove	5	> 500	4	> 200 - 500	3	50-200	2	< 50	1
2.	Kerapatan mangrove	4	>15 - 25	4	> 10 - 15	3	5-10	2	< 5	1
3.	Jenis mangrove	4	> 5	4	3-5	3	1-2	2	0	1
4.	Pasang surut	3	0-1	4	> 1 - 2	3	> 2 - 5	2	>5	1
5.	Objek biota	3	Ikan, udang, kepiting, moluska, reptil, burung	4	Ikan, udang, kepiting, moluska	3	Ikan, molluska	2	Salah satu biota air	1

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketebalan Mangrove

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kawasan objek wisata hutan mangrove Guraping hasil pengukuran ketebalan ekosistem mangrove pada setiap lokasi stasiun pengamatan tersaji pada Gambar 3 di bawah ini. Pengukuran ketebalan mangrove pada stasiun I, II, dan III didapatkan nilai ketebalan mangrove mencapai 244 m, 439 m dan 118. Hasil pengukuran ketebalan mangrove tertinggi terdapat pada stasiun II yang termasuk dalam ketebalan sedang. Berbeda dengan hasil penelitian Fitriana *et al.* (2016) di Desa Kahyapu Pulau Enggano di mana ketebalan mangrove stasiun 1 mencapai 153 m, stasiun 2 mencapai 185 m, dan stasiun 3 didapatkan nilai ketebalan mangrove mencapai 204 m. Hasil penelitian yang berbeda juga dikemukakan dalam penelitian Sadik *et al.* (2017) di mana nilai ketebalan mangrove di Kawasan Gonda Desa Laliko Kabupaten Polewali Mandar stasiun 1 sebesar 145 m, stasiun 2 sebesar 207 m dan stasiun 3 sebesar 212 m. Penelitian Susi *et al.* (2018), menjelaskan bahwa ketebalan mangrove di kawasan dusun Tanjung Tedung Bangka Tengah stasiun 1 sebesar 327 m, stasiun 2 sebesar 354 m dan stasiun 3 sebesar 726 m.

Adanya perbedaan ketebalan mangrove dalam penelitian ini memiliki dampak terhadap aspek ekologis dari substrat serta biota pesisir yang mana ketebalan mangrove yang tinggi akan mempengaruhi bahan organik dan kelimpahan macrobenthos dan plankton yang tinggi (Susi, *et al.*, 2018). Selain itu ketebalan mangrove juga dapat mempengaruhi salinitas air sumur di sekitarnya. Sedangkan pengaruh kondisi ketebalan mangrove yang berkisar antara 200-300 m memiliki kadar garam terendah (Setiawan 2013). Keberadaan ketebalan mangrove memiliki dampak terhadap kondisi habitat dan sumber pakan bagi biota lainnya, seperti burung, moluska, dan crustacea yang menjadikan kawasan mangrove sebagai habitat pakan, tempat bersarang, atau tempat bermain. Di mana aktifitas biologis dari jenis-jenis satwa ini memberikan peluang daya tarik yang dapat di manfaatkan oleh pengelola sebagai informasi yang akan dipromosikan kepada pengunjung, saat melakukan aktifitas kunjungannya di objek wisata mangrove Guraping, sehingga memberikan peluang daya tarik bagi pengunjung untuk datang ke objek Guraping untuk menikmati keragaman biota yang ada selain pemandangan dan keragaman jenis mangrovenya.



Gambar 3. Analisis ketebalan mangrove di kawasan objek wisata hutan mangrove Guraping

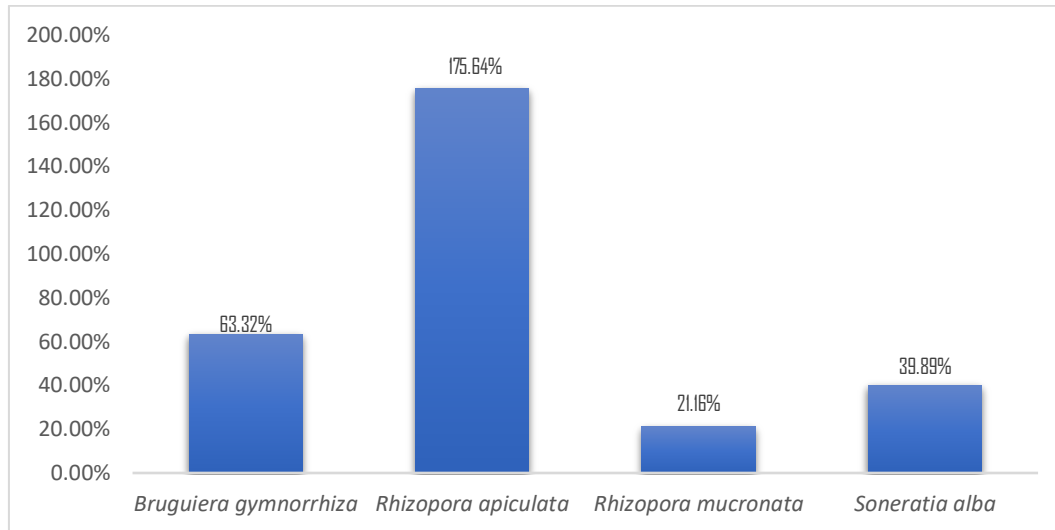
Keanekaragaman Jenis Mangrove

Hasil observasi dan identifikasi ekosistem mangrove didominasi oleh 6 (enam) jenis yaitu: *Bruguiera gymnorrhiza*, *Rhizophora apiculata*, *Rhizophora mucronata*, *Xylocarpus granatum*, *Ceriops tagal* dan *Soneratia alba*. Secara umum ekosistem mangrove di sepanjang jalur *tracking* objek wisata alam hutan mangrove Guraping dapat dibagi ke dalam zona depan (dekat perairan), zona tengah, dan zona akhir (dekat daratan). Jenis mangrove yang ditemukan di zone depan adalah *Rhizophora apiculata*, *R. Mucronata*, *Bruguiera gymnorrhiza*, *soneratia alba*, dan *Avicennia alba*. Zona tengah ditemukan jenis *Rhizophora apiculata*, *Xylocarpus granatum*, *Ceriops tagal*, dan *Soneratia alba*, serta di zona akhir ditemukan jenis *Rhizophora apiculata*, *R. Mucronata*, *Bruguiera gymnorrhiza*, dan *soneratia alba*.

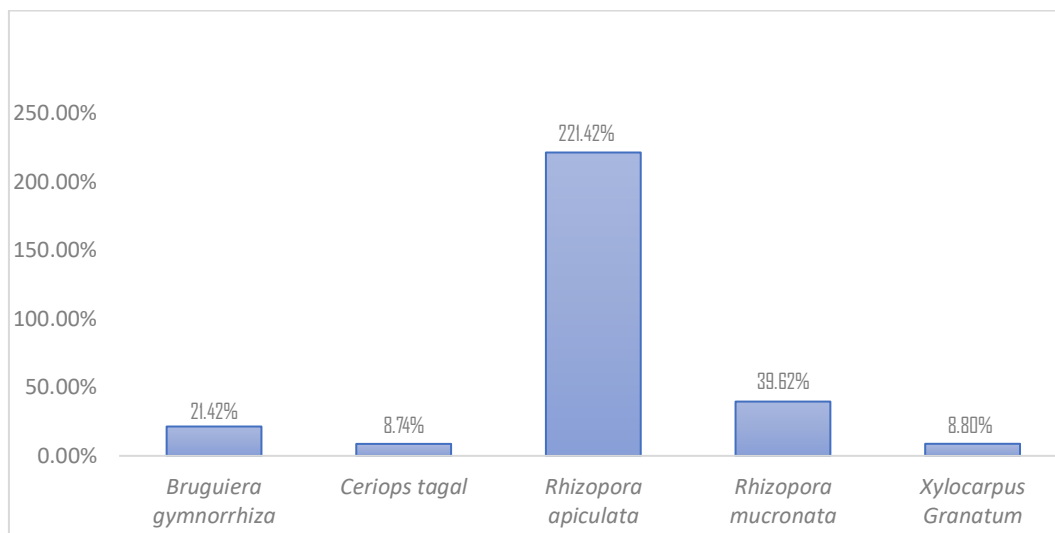
Berdasarkan hasil analisis untuk keanekaragaman jenis di kawasan objek wisata hutan mangrove Guraping di stasiun pengamatan I, II, dan III pada tingkat pohon di dominasi oleh jenis *Rhizophora apiculata* (175,64%), diikuti oleh jenis *Bruguiera gymnorrhiza* (63,32%), *Soneratia alba* (39,89), dan *Rhizophora mucronata* (21,16%) (Gambar 4). Pada tingkat tiang di dominasi oleh jenis *Rhizophora apiculata* (221,42%), *Rhizophora mucronata* (39,62%), *Bruguiera gymnorrhiza* (21,42%),

Xylocarpus granatum (8,80%), dan *Ceriops tagal* (8,74%) (Gambar 5). Pada tingkat pancang di dominasi oleh jenis *Rhizophora apiculata* (260,34%), *Ceriops tagal* (15,45%), *Bruguiera gymnorrhiza* (12,28%), dan *Rhizophora mucronata* (11,93%) (Gambar 6). Adanya dominansi jenis pada tingkat pohon, tiang dan pancang pada kawasan mangrove sangat ditentukan oleh keberadaan faktor-faktor ekologis dari kawasan mangrove.

Jenis substrat pada lokasi penelitian didominasi oleh substrat lumpur dan pasir halus. Substrat lumpur lebih mendominasi pada area tengah, sedangkan substrat lumpur dan pasir halus lebih dominan pada stasiun depan (arah ke pantai) dan belakang (arah ke darat). Lewerissa, *et al*, (2018), dalam hasil penelitiannya mengemukakan bahwa vegetasi mangrove secara umum akan memeperlihatkan adanya pola zonasi. Bunt & Williams (1981), menyatakan bahwa pola zonasi berkaitan erat dengan tipe tanah (lumpur, pasir, atau gambut), keterbukaan terhadap hempasan gelombang, salinitas, serta pengaruh pasang surut. Substrat pada lokasi pengambilan data kawasan objek wisata hutan mangrove Guraping merupakan substrat yang di dominasi lumpur dan pasir halus (pada bagian tengah dan belakang), sedangkan bagian tengah ke arah laut merupakan substrat lumpur bercampur dengan pasir halus dan pasir kasar.



Gambar 4. INP tingkat pohon pada kawasan objek wisata hutan mangrove Guraping

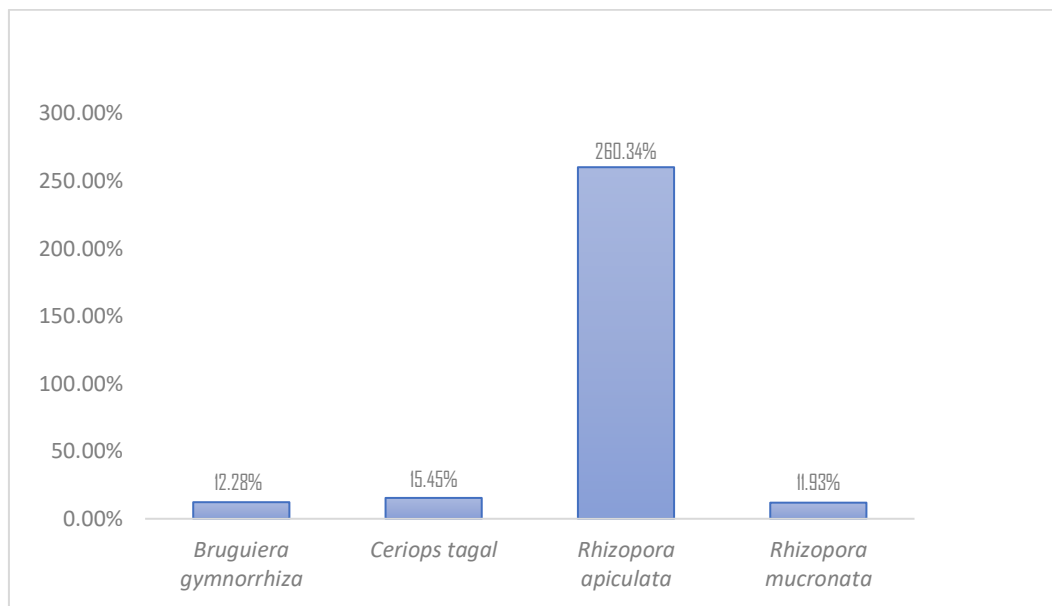


Gambar 5. INP tingkat tiang pada kawasan objek wisata hutan mangrove Guraping

Pasang surut

Pasang surut di perairan mangrove Guraping selama pengambilan data dari tanggal 26-28 Juli 2022 memiliki tipe pasang surut campuran yang cenderung bersifat harian ganda atau sehari terjadi dua kali air pasang dan dua kali surut, dengan tunggang pasang surut (*tidal range*) mencapai -0,13 hingga 1,16 m. Kondisi ini memberikan suplai air laut yang tinggi sehingga sangat berpengaruh terhadap jenis mangrove yang tumbuh di daerah tersebut. Data pasang surut juga sangat dibutuhkan dalam pengelolaan dan pengembangan aktifitas wisata di objek mangrove Guraping.

Ketika kondisi pasang, wisatawan dapat melakukan aktifitas pemancingan di sepanjang *tracking* yang sudah disiapkan, sedangkan pada kondisi surut, aktifitas wisata dapat dilakukan melalui pengamatan berbagai jenis biota gastropoda, ikan, dan beberapa jenis biota yang habitatnya pada Kawasan objek Guraping. Pendapat serupa juga di kemukakan dalam hasil penelitian Fahriansyah dan Yoswati (2012), yang menjelaskan bahwa kondisi pasang surut dalam analisis kesesuaian mangrove sebagai objek wisata memiliki pengaruh dalam menunjang aktifitas pengamatan bagi pengunjung selama berada dalam kawasan objek mangrove.



Gambar 6. INP tingkat pancang pada kawasan objek wisata hutan mangrove Guraping

Biota di Kawasan Objek Hutan Mangrove Guraping

Selain tipe dan jenis mangrove yang menjadi objek daya tarik wisata, fauna yang hidup dan memiliki habitat pada kawasan mangrove juga berpeluang untuk dijadikan sebagai objek daya tarik ekowisata (Agussalim & Hartoni 2014). Hasil penelitian terkait satwa di mangrove Guraping disajikan pada (Tabel 2). Biota yang menempati habitat wisata hutan mangrove Guraping adalah kelompok fauna daratan (terrestrial) yang umumnya menempati bagian atas pohon mangrove, dan biota perairan atau akuatik (Muhamad 2012).

Berdasarkan hasil observasi di lokasi penelitian untuk jenis biota di temukan burung, biawak, kadal, kodok, ular, crustacea, molluska, dan ikan. Untuk jenis burung yang ditemukan pada waktu pengamatan pada pagi dan sore hari sebanyak 7 famili, 11 jenis. Di antara 11 jenis burung yang teramati, terdapat 1 (satu) jenis burung endemic maluku utara yaitu cikukua halmahera (*Melitograis gilolensis*) dari famili Meliphagidae. Jenis burung ini merupakan jenis burung yang memiliki sebaran terbatas, hanya di Maluku utara, selain itu burung ini hanya bisa dilihat di lokasi insitunya (Diah dan Kinho, 2014). Bagi para peminat burung melihat jenis endemic merupakan suatu kepuasan tersendiri saat melakukan kunjungan wisata, karena bukan jenis umum yang bisa ditemukan di semua

lokasi. Berdasarkan jumlah biota yang ditemukan menjelaskan bahwa kondisi kawasan mangrove Guraping memiliki kondisi ekologis yang mampu menunjang kehidupan biota tersebut sebagai habitat bagi berbagai jenis satwa burung dan biota perairan yang ditemukan dalam kawasan objek Guraping. Muhammad (2012) mengemukakan bahwa biota yang ada di lokasi penelitian menggambarkan keanekaragaman jenis satwa yang mampu hidup dan memiliki habitat pada kawasan mangrove. Selain itu dengan adanya keanekaragaman mangrove dan biota yang berasosiasi di ekosistem mangrove dapat menunjang daya tarik bagi pengunjung untuk datang dan menikmati berbagai pesona alam dengan keanekaragaman flora fauna di lokasi tersebut. Pendapat serupa dikemukakan dalam Tarigan, *et al.*, (2017) bahwa keberadaan beberapa fauna akan menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung untuk mengunjungi suatu kawasan wisata. Pendapat lainnya dijelaskan dalam penelitian Sitepu *et al.*, (2016) mengemukakan bahwa keberadaan fauna khas di suatu lokasi wisata akan menjadi daya tarik tersendiri karena adanya objek lain yang sebelumnya belum pernah teramati oleh pengunjung. Sari *et al.*, (2015) mengemukakan dalam hasil penelitiannya bahwa dengan banyaknya keanekaragaman jenis flora hutan mangrove di ekosistem mangrove Desa teluk Pambang akan menjadi daya tarik objek wisata

alam bagi pengunjung. Gunawan (2013), menjelaskan bahwa potensi keanekaragaman flora dan fauna merupakan modal utama dalam pengembangan ekowisata. Selain itu semakin

beragam potensi daya tarik yang disajikan dalam suatu kawasan akan mempengaruhi minat kunjungan yang semakin banyak.

Tabel 2. Biota mangrove di kawasan objek wisata hutan mangrove Guraping

No.	Biota Mangrove	Nama Jenis	Lokasi ditemukan
1	burung	Madu sriganti (<i>Nectarinia jugularis</i>) Madu hitam (<i>Leptocoma Aspasia auriceps</i>) Kepudang sungu kartula (<i>Coracina papuensis papuensis</i>) Cekakak suci (<i>Halcyon sancta</i>) Kipasan kebun (<i>Rhipidura leucophrys melaleuca</i>) Kekep babi (<i>Artamus leucorhynchus</i>) Wiwik rimba (<i>Cacomantis variolosus major</i>) /Mg Cikukua halmahera (<i>Melitograis gilolensis</i>) Sikatan kilap (<i>Piezorhynchus Alecto</i>) Raja udang biru langit (<i>Ceyx azureus affinis</i>)	sore hari jam (16:53-18:34) 0° 43'35"N127° 36'10"E siang hari jam (11:03-12:07) 0°45'34" N 127° 36'9"E
	Ikan	Lasi, giru, julung, ikan bendera, ikan kakatua	0° 45'33"N127° 36'9"E
	Crustacea	Kepiting bakau (<i>Scylla serrata</i>), Kepiting hitam Udang pembersih (<i>stenopus hispidus</i>)	0° 45'30"N127° 36'12"E
	Molluska	Kerang /bia boki (<i>Polymesoda bengalensis</i>)	0° 45'33"N127° 36'9"E
	Echinodermata	Siput bakau (<i>Telescopium Telescopium</i>) Bintang laut (<i>Protoreaster nodosus</i>)	
	Ular Kodok biawak Kadal		0° 45'33"N127° 36'9"E

Sumber: hasil penelitian 2022

Tabel 3. Analisis kelayakan kawasan objek wisata hutan mangrove Guraping

No	Parameter	Bobot	Hasil Penelitian	Skor	Bobot x Skor
1	Jenis mangrove	5	8 jenis	4	20
2	Ketebalan mangrove	4	118-439	3	12
3	Kerapatan mangrove	4	>15-25ind/m ²	4	16
4	Pasang surut	3	0-1	4	12
5	Objek biota	3	Burung, Ikan, kepiting moluska, gastropoda, kodok, ular, kadal, biawak.	4	12
Total skor					72
Skor tertinggi					76
Nilai IKW					94,74%
Kategori S1					Sangat sesuai

Sumber : hasil penelitian 2022

Analisis Kesesuaian Ekosistem Mangrove

Berdasarkan hasil analisis kesesuaian yang sesuai dengan table parameter kesesuaian ekowisata mangrove tersaji pada Tabel 3. Berdasarkan hasil perhitungan nilai bobot dan skoring dari 5 variabel yang teramati di lapangan, diperoleh nilai indeks kesesuaian wisata (IKW) pada objek mangrove Guraping sebesar 72 dengan kategori “sangat sesuai”. kategori ini mengindikasikan bahwa kawasan mangrove Guraping dapat dikembangkan sebagai objek wisata secara lebih optimal dan berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Nilai indeks kesesuaian wisata objek kawasan hutan mangrove Guraping sebesar 72 dengan kategori “sangat sesuai” Nilai ini menunjukkan bahwa kondisi potensi mangrove Guraping memiliki peluang pengelolaan dan pengembangan yang lebih optimal dalam menyiapkan keragaman daya tarik bagi pengunjung wisata. Pengelolaan dan pengembangan objek Guraping perlu dilakukan dengan menyiapkan berbagai informasi daya tarik, berupa papan interpretasi untuk menginformasikan pesona daya tarik jenis mangrove Guraping, yang didukung dengan keragaman jenis burung, dan biota perairan lainnya.

Saran yang disumbangkan, dalam penelitian ini adalah sebaiknya dilakukan penelitian lanjutan untuk mengkaji data secara komprehensif terkait potensi daya tarik biota pesisir dan burung, daya dukung kawasan, analisis nilai ekonomi wisata mangrove gurtaping, serta peran serta masyarakat dalam menunjang pengelolaan.

DAFTAR PUSTAKA

Angkotasan A.M., dan Marasabessi H. 2019. Kondisi Ekologi Mangrove Di Perairan Guraping, Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara. *Jurnal Ilmu Kelautan Kepulauan* 2(2):32-39.

Agussalim, A., dan Hartoni. 2014. Potensi Kesesuaian Mangrove sebagai Daerah Ekowisata di Pesisir Muara Sungai Musi Kabupaten Banyuasin. *Maspuri Journal : Marine Science Research* 6(2): 148–156.

Bayan, I.R, Yulianda F, Setyobudiandi, I. 2016. Degradasi Fungsi Ekologi Mangrove Sebagai Habitat Makrozoobentos dan Pengelolaannya di Pantai Angke Kapuk, Jakarta. *Jurnal Bonorowo Wetlands* 6(1): 1-11.

Bengen. D. G. 2001. *Ekosistem dan Sumberdaya Pesisir dan Laut Serta Pengelolaan Secara Terpadu dan Berkelanjutan*. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan, IPB.

Bunt, J. S & W. T. Williams, 1981. Vegetational Relationship in the Mangrove of Tropical Australia. *Marine Ecology Progress Series* 4:349-359.

Diah I. D A, dan Kinho J., 2014. Keragaman jenis burung di DAS Tayawi taman nasional Aketajawe-Lolobata. *Jurnal WASIAN* 1(1):29-37.

Fahriansyah dan D. Yoswati. 2012. Pembangunan Ekowisata Di Kecamatan Tanjung Balai Asahan, Sumatera Utara: Faktor Ekologis Hutan Mangrove. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis* 4(2): 346-359.

Fitriana D, Y. Johan, dan P. P. Renta. 2016. Analisis Kesesuaian Ekowisata Mangrove Desa Kahyapu Pulau Enggano. *Jurnal Enggano* 1(2): 64-73.

Gunawan, A., Hari, P., Bambang, S. Peluang Usaha Ekowisata di Kawasan Cagar Alam Pulau Sempu, Jawa Timur. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan* 10(4): 247-263.

Kusaeri, Putro, S.P., dan Wasiq, J., 2015. Potensi Sumberdaya Alam Hayati Kawasan Mangrove Pasar Banggi Kabupaten Rembang Sebagai Objek Ekowisata. *Biosaintifika* 2(5):120-127.

Kurnia David A. 2022. Potensi Ekowisata Birdwatching di Hutan Mangrove Guraping-Sofifi. *Buletin Rimba-Mu Edisi* 1(1).

Lewerissa Y.A., M. Sangaji, M. B. Latumahina. 2018. Pengelolaan Mangrove Berdasarkan Tipe Substrat di Perairan Negeri Ihamahu Pulau Saparua. *TRITON: Jurnal Manajemen Sumberdaya Perairan* 14(1): 1-9.

Muhamad, F. 2012. Model Ekowisata Kawasan Hutan Mangrove Berbasis Daya Dukung Fisik Kawasan dan Resiliensi Ekologi (Kasus Ekowisata Mangrove Blanakan, Subang, Jawa Barat). *Disertasi*. Bogor: Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor (IPB).

Muhammad, F., Basuni, S., Munandar, A., dan Purnomo, H., 2010. Kajian Daya Dukung Ekowisata Hutan Mangrove Blanakan, Subang, Jawa Barat. *Bioma* 14(2): 64-72.

Mulyadi, E., dan Fitriani, N., 2010. Konservasi Hutan Mangrove Sebagai Ekowisata. *Jurnal Ilmiah Teknik Lingkungan* 2(1):11-18.

- Parmadi, E. H., Dewiyanti, I., dan Karina, S. 2016. Indeks Nilai Penting Vegetasi Mangrove di Kawasan Kuala Idi, Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kelautan Perikanan Unsyiah* 1(1): 82–95.
- Sadik, M., Muhiddin, A. H., dan Ukkas, M. 2017. Kesesuaian Ekowisata Mmangrove Ditinjau Dari Aspek Biogofisik Kawasan Pantai Gonda di Desa Laliko Kecamatan Cempalagian Kabupaten Polewali Mandar. *SPERMONDE Jurnal Ilmu Kelautan* 3(2): 25–33. DOI: <https://doi.org/10.20956/jiks.v3i2.3004>
- Saputro, D.A, Purwanti. F, Rudiyaniti S. 2019. Kondisi Wisata Mangrove di Desa Pasar Banggi, Kabupaten Rembang. *JOURNAL OF MAQUARES* 8(3): 221-225.
- Sari, I. P., Yoza, D., dan Sribudiani, E. 2015. Analisis Kelayakan Ekosistem Mangrove Sebagai Objek Wisata di Desa Teluk Pambang Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Pertanian* 2(1): 1–10.
- Saru, A. 2014. *Potensi Ekologis dan Pengelolaan Ekosistem Mangrove di Wilayah Pesisir*. (IPB Press, ed.) IPB Press, Bogor.
- Sawitri, R., Bismark, M., dan Karlina, E. 2013. Ekosistem Mangrove sebagai Objek Wisata Alam di Kawasan Konservasi Mangrove dan Bekantan di Kota Tarakan. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam* 1(3): 297–314.
- Setiawan, H. 2013. Status Ekologi Hutan Mangrove Pada Berbagai Tingkat Ketebalan. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea* 2(2): 104–120.
- Sitepu, AC., Yunasfi dan A. Muhtadi. 2016. Kajian Kesesuaian Ekowisata Mangrove di Pantai Putra Deli, Desa Denai Kuala, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Aquacoastmarine* 4(2): 9-18.
- Subekti, S. 2012. Peran Mangrove Sebagai Ketersediaan Materi Pangan. *Prosiding SNST Ke-3 tahun 2012*. Fakultas Teknik Universitas Wahid Hasyim. Semarang.
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung.
- Susi S., Adi W., dan Sari S. P. 2018. Potensi Kesesuaian Mangrove Sebagai Daerah Ekowista Di Dusun Tanjung Tedung Sungai Selan Bangka Tengah. *Akuatik: Jurnal Sumberdaya Perairan* 12(1): 65–73.
- Tarigan N.P., Frida Purwanti, dan Boedi Hendrarto. 2017. Kelayakan Wisata Alam di Maroon Mangrove Edu Park Semarang. *JOURNAL OF MAQUARES* 6(3): 274-282.
- Utomo B., Budiastuti S, Muryani Ch., 2017. Strategi Pengelolaan Hutan Mangrove di Desa Tanggul Tlare Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara. *Jurnal Ilmu Lingkungan* 15(2): 117-123.